

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan harus memastikan kinerja keuangan yang stabil agar mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang yang sangat penting bagi perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan kesehatan dan kinerja keseluruhan perusahaan, dan memastikan nilai perusahaan tetap tinggi dapat memberikan manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan.

Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Namun, ada kalanya laporan ini dimanipulasi melalui praktik manajemen laba, di mana manajemen memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk mengubah tampilan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV). Kedua rasio ini sering digunakan untuk mengukur risiko finansial perusahaan serta penilaian pasar terhadap asset bersih perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur risiko finansial perusahaan. Perusahaan dengan DER tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko jika pendapatan tidak cukup untuk menutupi kewajiban.

Selain menggunakan rasio keuangan, penggunaan dasar akrual memungkinkan manajemen memiliki fleksibilitas dalam menentukan metode akuntansi yang sesuai, selama tetap mengikuti aturan standar keuangan yang berlaku. Hal ini dapat membuka peluang bagi terjadinya praktik manajemen laba melalui pemanfaatan *Discretionary Accrual*. Tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu secara strategis demi tujuan tertentu disebut sebagai manajemen laba atau *earnings management*. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan cara yang tidak selalu mencerminkan kinerja sebenarnya perusahaan, misalnya untuk memperlihatkan kinerja yang tampak lebih unggul dari kondisi riilnya atau untuk menciptakan kesan stabilitas keuangan.

Yahaya et al., (2020), “Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek”. Tujuannya untuk menciptakan kesan yang lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik itu untuk memenuhi target laba, meningkatkan nilai perusahaan, atau mempengaruhi opini investor dan analis pasar mengenai kinerja perusahaan.

Meskipun tidak melanggar aturan secara langsung, manajemen masih dapat memanipulasi laporan keuangan melalui kebijakan akuntansi tertentu yang dapat merugikan integritas laporan. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan strategi yang cermat, seperti memanipulasi pengakuan pendapatan atau biaya, atau

dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dapat memengaruhi hasil laporan keuangan. Namun, meskipun tidak melanggar aturan secara langsung, tindakan ini dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang karena bisa menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan menyebabkan keputusan yang keliru dari para pemangku kepentingan.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Fenomena umum DER muncul ketika utang dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan utama dalam rangka mempercepat ekspansi bisnis. Perusahaan dengan DER tinggi cenderung lebih agresif dalam menggunakan utang untuk mencapai pertumbuhan yang cepat, tetapi juga menghadapi risiko finansial yang lebih besar jika pendapatan tidak mencukupi untuk membayar utang. Sebaliknya, perusahaan dengan DER rendah lebih mengandalkan modal sendiri dan dianggap memiliki risiko lebih rendah, namun mungkin melewatkan peluang untuk mempercepat pertumbuhan karena menghindari utang.

Manajemen laba adalah praktik memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan, seperti meningkatkan kinerja perusahaan, menarik investor, atau memenuhi target keuangan. Salah satu metode yang sering digunakan dalam manajemen laba adalah *Discretionary Accrual*, yaitu pengakuan pendapatan atau beban yang bersifat sementara dan dapat disesuaikan oleh manajemen sesuai dengan kebijakan akuntansi yang fleksibel. Hal ini sering terjadi ketika manajemen ingin meningkatkan laba yang dilaporkan guna memenuhi ekspektasi pasar atau pemegang saham, terutama menjelang pelaporan tahunan atau ketika perusahaan

sedang merencanakan aksi korporasi, seperti penerbitan saham baru. Meskipun *discretionary accrual* bersifat legal karena mengikuti standar akuntansi, penyalahgunaannya dapat merusak integritas laporan keuangan dan menimbulkan risiko bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio keuangan yang membandingkan harga pasar saham perusahaan (*price*) dengan nilai buku aset bersih perusahaan (*book value*). Rasio ini digunakan untuk menilai apakah saham perusahaan diperdagangkan dengan harga wajar, di bawah nilai, atau di atas nilai sebenarnya. PBV muncul ketika perusahaan dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai bukunya, mencerminkan persepsi pasar tentang prospek pertumbuhan, risiko, dan stabilitas perusahaan. PBV tinggi sering kali mencerminkan optimisme pasar terhadap laba masa depan, tetapi juga bisa menandakan bahwa saham perusahaan terlalu dinilai tinggi (*overvalued*). PBV rendah bisa menandakan bahwa pasar pesimistis terhadap prospek perusahaan di masa depan atau bahwa ada risiko besar yang membayangi operasional perusahaan.

Pengaturan laba sering kali digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan citranya di mata publik serta pemegang saham. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan kesejahteraan pemegang saham, yang terlihat dari peningkatan harga saham di pasar. Ini mencerminkan keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan pengelolaan aset perusahaan. Untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba, penelitian ini menggunakan *Discretionary Accrual* sebagai indikator utama dalam model analisisnya. Model ini

membandingkan akumulasi akuntansi aktual dengan yang diharapkan berdasarkan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan penjualan dan aset.

PT Lippo Karawaci Tbk, didirikan pada 24 Oktober 1990 dengan nama awal PT Tunggal Reksakencana, adalah pengembang properti terkemuka di Indonesia di bawah naungan Lippo Group. Pada Rabu 24 Oktober 2018, Reza Priyambada, senior *Analyst CSA Research Institute* yang dikutip dari Bisnis.com menjelaskan bahwa laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk mencerminkan terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh petinggi Lippo Grup dalam kondisi laporan keuangan pada semester pertama 2018. Artinya, kasus dugaan penyuapan yang melibatkan petinggi Lippo Group belum terindikasi dalam laporan keuangan tersebut, begitu juga dengan kondisi proyek prestisius perseroan, yaitu Meikarta. PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) membukukan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk pada 2018 senilai Rp 695,14 miliar, naik 13,18% dari posisi Rp 614,17 miliar pada 2017. Dalam laporan keuangan 2018 Lippo Karawaci yang dirilis pada Rabu (27/3/2019), pendapatan yang dibukukan mencapai Rp 12,46 triliun, naik 18,44% dari posisi Rp 10,52 triliun. Beban pokok pendapatan LPKR pada 2018 senilai Rp 6,5 triliun, naik 12,26% dari posisi Rp 5,79 triliun.

Indikasi permasalahan dalam perusahaan dapat dilihat dari dugaan keterlibatan Lippo Group dalam praktik manajemen laba, yang menunjukkan adanya permasalahan internal dalam proses pelaporan keuangan. Kondisi ini mendorong manajemen merekayasa informasi laba, yang dikenal sebagai manajemen laba.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa faktor yang mendorong PT Lippo Karawaci Tbk untuk melakukan praktik manajemen laba. Tekanan untuk menjaga citra positif dimata investor, memenuhi target kinerja keuangan, serta mempertahankan kepercayaan pasar menjadi pendorong utama. Selain itu, struktur keuangan yang bergantung pada utang mendorong perusahaan untuk menjaga rasio keuangan agar tetap menarik bagi kreditur. Ketidakpastian ekonomi, perubahan regulasi, dan fluktuasi nilai tukar juga menuntut stabilitas laba perusahaan. Kompleksitas struktur grup usaha Lippo dengan banyaknya anak perusahaan dan afiliasi, memungkinkan dilakukannya rekayasa akuntansi melalui antar entitas. Hal ini yang mendorong manajemen untuk mengelola laba, baik melalui percepatan pendapatan, penundaan beban, maupun estimasi akuntansi yang bersifat subjektif.

Berikut adalah tabel data *Debt to Equity Ratio* (DER), *Discretionary Accrual* (DA), dan *Price to Book Value* (PBV) PT Lippo Karawaci Tbk periode 2014-2024. Data diperoleh dari *website* resmi PT Lippo Karawaci Tbk pada <https://www.lippokarawaci.co.id>.

Tabel 1.1
Data *Debt to Equity Ratio* (DER)
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas
2014	Rp20.235.548	Rp17.620.830
2015	Rp22.409.794	Rp18.916.765
2016	Rp23.538.544	Rp22.075.139
2017	Rp26.911.822	Rp29.860.294
2018	Rp24.336.392	Rp24.747.068
2019	Rp20.703.246	Rp34.376.339
2020	Rp28.291.825	Rp23.573.655
2021	Rp29.594.927	Rp22.486.009
2022	Rp30.731.006	Rp19.139.891
2023	Rp29.964.393	Rp19.606.431

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas
2024	Rp22.836.790	Rp30.947.069

Sumber: *Annual Report* PT Lippo Karawaci Tbk

Pada tahun 2014, total utang perusahaan sebesar Rp20.235.548 lebih besar dari total ekuitas sebesar Rp17.620.830, hal ini menunjukkan bahwa utang masih menjadi sumber utama pendanaan perusahaan. Kondisi ini masih terus berlanjut hingga 2016, namun mulai menunjukkan perbaikan dengan bertambahnya ekuitas dari Rp18.916.765 di tahun 2015 menjadi Rp22.075.139 di tahun 2016, meskipun total utang juga mengalami kenaikan menjadi Rp23.538.544.

Pada tahun 2017 terjadi perkembangan positif, dimana total ekuitas PT Lippo Karawaci Tbk mengalami peningkatan menjadi Rp29.860.294, yang melampaui total utang sebesar Rp26.911.822, hal ini menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat. Perkembangan positif terus berlanjut hingga 2019, PT Lippo Karawaci Tbk mencatatkan total ekuitas tertinggi sebesar Rp34.376.339, jauh melampaui total utang yang menurun menjadi Rp20.703.246.

Pada tahun 2020, total utang mengalami peningkatan yang signifikan menjadi Rp28.291.825, sedangkan ekuitas mengalami penurunan menjadi Rp23.573.655. Hal ini dikarenakan adanya Covid-19 yang menyebabkan PT Lippo Karawaci kembali mengambil lebih banyak utang. Pada tahun 2021 dan 2022, total utang terus meningkat dari Rp29.594.927 menjadi Rp30.731.006, sedangkan total ekuitas menurun dari angka Rp22.486.009 menjadi Rp19.139.891. Hal ini menunjukkan bahwa PT Lippo Karawaci masih bergantung pada utang untuk mempertahankan operasionalnya selama masa krisis.

Pada tahun 2023, total utang mengalami sedikit penurunan menjadi Rp29.964.393 dan total ekuitas mengalami sedikit kenaikan menjadi Rp19.606.431. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang signifikan, total utang mengalami penurunan ke angka Rp22.836.790 dan total ekuitas mengalami kenaikan signifikan menjadi Rp30.947.069.

Tabel 1.2
Data Discretionary Accrual (DA)
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (NIIt)	Arus Kas Operasi (CFOit)	Total Aset Tahun Sebelumnya (Ait-1)	Pendapatan (REV)	Pendapatan Tahun Sebelumnya (REVt-1)
2014	Rp3.139.952	Rp786.472	Rp31.308.358	Rp11.282.613	Rp6.666.215
2015	Rp1.024.121	-Rp2.710.701	Rp37.856.377	Rp8.703.651	Rp11.282.613
2016	Rp1.227.374	-Rp408.633	Rp41.326.559	Rp10.749.254	Rp8.703.651
2017	Rp856.984	-Rp4.507.226	Rp45.603.683	Rp10.902.928	Rp10.749.254
2018	Rp1.662.685	-Rp3.409.355	Rp56.772.116	Rp11.275.019	Rp10.902.928
2019	-Rp2.061.418	-Rp4.538.962	Rp49.083.460	Rp12.177.173	Rp11.275.019
2020	-Rp9.637.220	-Rp2.373.039	Rp55.079.585	Rp11.810.955	Rp12.177.173
2021	-Rp1.623.183	Rp1.627.995	Rp51.865.480	Rp16.138.531	Rp11.810.955
2022	-Rp2.327.495	-Rp235.055	Rp52.080.936	Rp14.674.086	Rp16.138.531
2023	Rp653.699	Rp2.081.863	Rp49.870.897	Rp16.702.038	Rp14.674.086
2024	Rp18.727.125	Rp1.743.280	Rp49.570.824	Rp11.347.979	Rp16.702.038

Sumber: *Annual Report* PT Lippo Karawaci Tbk

Laba bersih PT Lippo Karawaci Tbk mengalami fluktuasi yang cukup tajam dari tahun 2014 sampai 2024. Pada tahun 2014, PT Lippo Karawaci Tbk mencatat laba bersih tertinggi sebesar Rp3.139.952, namun mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi Rp1.024.121. Pada tahun 2016, laba bersih mengalami kenaikan menjadi Rp1.227.374, tetapi kembali mengalami penurunan di tahun 2017 ke angka Rp856.984. Pada tahun 2018, laba bersih kembali mengalami kenaikan sebesar Rp1.662.685. PT Lippo Karawaci Tbk mencatat kerugian bersih di tahun 2019 hingga tahun 2022, dengan nilai kerugian terbesar di angka Rp9.637.220 yang terjadi di tahun 2020. Kondisi ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang

mengganggu kelancaran operasional bisnis. Pada tahun 2023, PT Lippo Karawaci Tbk kembali mencatat laba bersih sebesar Rp653.699, dan mengalami peningkatan yang sangat tinggi di tahun 2024 sebesar Rp18.727.125.

Arus kas operasi PT Lippo Karawaci Tbk mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2014 sampai 2024. Pada tahun 2014, PT Lippo Karawaci Tbk menghasilkan arus kas operasi positif sebesar Rp786.472, hal ini menunjukkan kegiatan operasional yang sehat. Namun, pada tahun 2015 sampai tahun 2020 secara konsisten mencatat arus kas operasi negatif, dengan angka tertinggi sebesar Rp4.538.962 di tahun 2019. Hal ini disebabkan karena operasional PT Lippo Karawaci Tbk lebih banyak menghabiskan kas daripada yang dihasilkan. Pada tahun 2021, arus kas operasi kembali positif sebesar Rp1.627.995, namun mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi negatif sebesar Rp235.055. Pada tahun 2023 dan 2024, kembali mencatat arus kas operasi positif sebesar Rp2.081.863 dan Rp1.743.280.

Total aset PT Lippo Karawaci Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai 2024. Pada tahun 2014 (total aset akhir 2013), total aset mengalami peningkatan terus menerus dari Rp31.308.358 menjadi Rp56.772.116 di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa PT Lippo Karawaci Tbk melakukan ekspansi usaha. Pada tahun 2019, total aset mengalami penurunan sebesar Rp49.083.460. Pada tahun 2020, total aset kembali meningkat ke angka Rp55.079.585, tetapi hingga tahun 2024 mengalami penurunan kembali, yang dimana total aset mencapai Rp49.570.824.

Pendapatan PT Lippo Karawaci Tbk menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2014 sampai 2024. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan pendapatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan kinerja yang sedang meningkat. Pada tahun 2015, pendapatan menurun dari Rp11.282.613 menjadi Rp8.703.651 yang disebabkan adanya penurunan penjualan. Pendapatan mengalami kenaikan di tahun 2016 sampai tahun 2019 dari Rp10.749.254 menjadi Rp12.177.173. Pada tahun 2020, pendapatan mengalami sedikit penurunan menjadi Rp11.810.955, yang disebabkan dampak pandemi Covid-19. Tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar Rp16.138.531. Pendapatan mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar Rp14.674.086 dan kembali meningkat sebesar Rp16.702.038 di tahun 2023. Pada tahun 2024, pendapatan mengalami penurunan yang cukup besar menjadi Rp11.347.979.

Tabel 1.3
Data Discretionary Accrual (DA)
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Tetap (PPE)	Piutang Usaha (REC)	Piutang Usaha Tahun Sebelumnya (REC t-1)
2014	Rp7.814.400	Rp951.104	Rp771.673
2015	Rp7.749.622	Rp1.434.349	Rp951.104
2016	Rp8.150.274	Rp1.822.596	Rp1.434.349
2017	Rp11.850.189	Rp2.262.430	Rp1.822.596
2018	Rp16.036.954	Rp2.401.538	Rp2.262.430
2019	Rp17.882.335	Rp2.151.980	Rp2.401.538
2020	Rp18.787.250	Rp1.882.320	Rp2.151.980
2021	Rp20.706.034	Rp1.633.466	Rp1.882.320
2022	Rp20.726.796	Rp1.741.571	Rp1.633.466
2023	Rp19.754.135	Rp1.934.065	Rp1.741.571
2024	Rp19.263.087	Rp516.892	Rp1.934.065

Sumber: *Annual Report* PT Lippo Karawaci Tbk

Aset tetap PT Lippo Karawaci Tbk mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun 2014 hingga 2022, yang menunjukkan adanya investasi berkelanjutan dalam infrastruktur atau properti. Pada tahun 2014, aset tetap sebesar Rp7.814.400 dan mengalami sedikit penurunan sebesar Rp7.749.622 di tahun 2015. Kenaikan aset tetap terus berlanjut hingga mencapai puncaknya di tahun 2022 menjadi Rp20.726.796. Pada tahun 2023 dan 2024, aset tetap mengalami penurunan masing-masing di angka Rp19.754.135 dan Rp19.263.087.

Piutang usaha PT Lippo Karawaci Tbk mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2018, yang mengindikasikan adanya peningkatan penjualan secara kredit. Pada tahun 2014, piutang usaha sebesar Rp951.104 mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi Rp2.401.538. Kenaikan piutang usaha bisa juga disebabkan karena adanya keterlambatan pembayaran. Tahun 2019, piutang usaha mulai mengalami penurunan dari Rp2.151.980 menjadi Rp1.633.466 di tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan piutang. Pada tahun 2022 dan 2023, piutang usaha mengalami peningkatan masing-masing di angka Rp1.741.571 dan Rp1.934.065. Piutang usaha mengalami penurunan signifikan dan mencapai nilai terendah di tahun 2024 menjadi Rp516.892.

Tabel 1.4.
Data *Price to Book Value* (PBV)
(dalam satuan rupiah)

Tahun	Harga Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar
2014	Rp1.020	Rp17.620.830.000.000	23.077.689.619
2015	Rp1.035	Rp18.916.764.000.000	23.077.689.619
2016	Rp720	Rp22.075.139.000.000	23.077.689.619
2017	Rp488	Rp29.860.294.000.000	23.077.689.619
2018	Rp254	Rp24.747.068.000.000	23.077.689.619
2019	Rp242	Rp34.376.339.000.000	70.898.018.369

Tahun	Harga Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar
2020	Rp214	Rp23.573.655.000.000	70.898.018.369
2021	Rp141	Rp22.486.009.000.000	70.898.018.369
2022	Rp79	Rp19.139.891.000.000	70.898.018.369
2023	Rp97	Rp19.606.431.000.000	70.898.018.369
2024	Rp102	Rp30.947.069.000.000	70.898.018.369

Sumber: *Annual Report* PT Lippo Karawaci Tbk

Harga saham PT Lippo Karawaci Tbk mengalami penurunan signifikan dari tahun 2014 hingga 2022. Pada tahun 2014, harga saham sebesar Rp1.020 dan mengalami sedikit kenaikan sebesar Rp1.035 di tahun 2015. Namun, pada tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan menjadi Rp720 dan terus menurun hingga mencapai nilai terendah menjadi Rp79 di tahun 2022. Hal ini disebabkan adanya sentiment pasar yang negatif atau ketidakpercayaan investor. Pada tahun 2023, harga saham mulai meningkat menjadi Rp97 dan sedikit mengalami peningkatan kembali di tahun 2024 menjadi Rp102.

Total ekuitas PT Lippo Karawaci Tbk mengalami peningkatan signifikan dari Rp17.620.830.000.000 di tahun 2014 dan mencapai puncaknya di tahun 2019 sebesar Rp34.376.339.000.000, tetapi mengalami penurunan drastis hingga Rp19.139.891.000.000 di tahun 2022, lalu sedikit mengalami kenaikan menjadi Rp19.606.431.000.000 di tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian yang dialami perusahaan beberapa tahun terakhir. Total ekuitas mengalami peningkatan drastis di tahun 2024 menjadi Rp30.947.069.000.000.

Jumlah saham beredar meningkat signifikan pada tahun 2019, dari 23.077.689.619 saham menjadi 70.898.018.369 saham. Peningkatan jumlah saham beredar ini menunjukkan adanya aksi korporasi seperti penerbitan saham baru, yang biasanya dilakukan untuk mendapatkan dana tambahan.

Menurut Muhammad Nur Farid Thoha, dan Livia Hairunnisa (2022) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (diukur dengan ROA) dan Likuiditas (diukur dengan CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan, Solvabilitas (diukur dengan DER) dan Aktivitas (diukur dengan TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Tedy Kristiadi dan Etty Herijawati (2023) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Solvabilitas (diukur dengan DER) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) Terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) Pada PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2014-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menemukan rumusan masalah yang harus dicari jawabannya. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* PT Lippo Karawaci Tbk?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value* PT Lippo Karawaci Tbk?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value* PT Lippo Karawaci Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* PT Lippo Karawaci Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value* PT Lippo Karawaci Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value* PT Lippo Karawaci Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Manfaat yang diperoleh peneliti dari penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan dalam menganalisis DER dan Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*) serta pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Penelitian ini

membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang menunjukkan kesehatan suatu perusahaan. Selain itu, peneliti juga belajar melakukan penelitian, pengujian, dan observasi terhadap permasalahan yang ada, serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Manajemen di Universitas Pamulang.

2. Bagi Akademik

Sebagai tambahan informasi dan wawasan bagi mahasiswa dan pihak lainnya serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa dan pihak lainnya yang membutuhkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi PT Lippo Karawaci Tbk dalam pengambilan keputusan terkait *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam pengambilan kebijakan pembiayaan perusahaan.

2. Bagi Investor

Dijadikan referensi untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value* (PBV) bagi investor, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan untuk tujuan investasi.